

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya suatu perusahaan utamanya yaitu bertujuan untuk mendapatkan laba yang sebesar – besarnya demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Dengan pertumbuhan laba yang maksimal maka perusahaan akan dapat mengalami berkembang dan kemajuan yang meningkat. Salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan adalah perolehan laba yang maksimal (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Pertumbuhan laba yang maksimal harus didasari dengan pengelolaan yang optimal dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan tentang perencanaan prospek kedepannya. Perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan laba jika persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan dari satu periode ke periode selanjutnya. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari pertumbuhan labanya, semakin baik pertumbuhan laba maka dapat diisyaratkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memprediksi pertumbuhan laba yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Pengertian rasio keuangan menurut Horne (2013) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio keuangan difungsikan sebagai bentuk evaluasi kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan baik tidaknya kinerja keuangan. Dalam menilai

pertumbuhan laba perusahaan dapat dilihat dari hasil rasio keuangan apakah telah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau belum mencapai target yang telah ditetapkan dan apakah perusahaan mampu memberdayakan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Hal inilah yang dapat menentukan pertumbuhan laba perusahaan mengalami kondisi yang baik atau buruk. Jika kondisi keuangan pertumbuhan laba buruk, maka manajer dapat mengevaluasi hal – hal yang perlu dilakukan agar kinerja pertumbuhan laba di periode selanjutnya mengalami kinerja yang baik atau mengalami kenaikan pertumbuhan laba dari periode sebelumnya.

Perusahaan sektor transportasi dan logistik sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya perkembangan perusahaan sektor transportasi dan logistik maka akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Alat transportasi difungsikan sebagai sarana dan prasarana masyarakat dalam melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Alat transportasi ini meliputi transportasi darat, transportasi laut dan transportasi udara. Akan tetapi pergerakan transportasi pada saat masa pandemi telah mengalami penurunan penggunaan oleh masyarakat diakibatkan adanya virus COVID 19. Virus COVID 19 atau yang umumnya disebut dengan virus korona adalah suatu penyakit yang mudah dalam penularannya. Penularan virus ini terjadi dari satu orang ke orang lainnya melalui percikan saluran pernapasan, seperti percikan bersin dan batuk. Bersumber dari info kesehatan bahwa setiap masing – masing orang memiliki respon yang berbeda terhadap virus COVID 19. Sebagian besar masing masing orang mengalami

gejala ringan hingga sedang tanpa harus dirawat dirumah sakit. Gejala yang paling umum yaitu demam, batuk kelelahan dan kehilangan rasa atau bau sedangkan gejala yang sedikit tidak umum yaitu seperti sakit tenggorokan, sakit kepala, diare, nyeri badan, mata merah, dan adanya ruam pada kulit. Sehingga dengan hal ini Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru kepada masyarakat yaitu pembatasan akses penggunaan alat transportasi demi mencegah kerumunan dan penyebaran virus COVID 19. Pembatasan akses penggunaan alat transportasi ini memberikan pengaruh buruk terhadap penurunan jumlah penumpang. Bersumber dari berita Dkatadata.co.id (2020) mengatakan bahwa sektor transportasi dan logistik pada Mei 2020 mengalami penurunan jumlah penumpang pada perusahaan transportasi. Penurunan jumlah penumpang ini meliputi semua jenis transportasi salah satunya yaitu maskapai penerbangan. Maskapai penerbangan cenderung mengalami kerugian yang sangat besar karena jumlah penumpang domestik dan internasional turun lebih dari 50%. Sebagai gambaran pada Mei 2020 jumlah penumpang domestik hanya terdapat 87.000 dan mengalami penurunan sebesar 89,6% sedangkan untuk jumlah penumpang internasional terdapat 11.700 dan mengalami gambaran penurunan sebesar 55% dibandingkan dengan April 2020.

Masa pandemi memberikan dampak yang sangat besar bagi perekonomian Indonesia utamanya pada sektor transportasi dan logistik. Bersumber dari berita Kompas.id (2021) mengatakan bahwa pembatasan mobilitas sosial demi mencegah penyebaran COVID 19 menyebabkan perusahaan transportasi

tumbuh minus 15.04 persen. Pembatasan mobilitas ini untuk menjaga dan mengendalikan penularan virus COVID 19. Adanya pembatasan dan peraturan ini memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sektor transportasi dan logistik yang mengakibatkan penurunan pada pertumbuhan labanya. Berikut ini terdapat hasil perhitungan pertumbuhan laba sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2021.

Tabel 1.1

Rata – Rata Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021.

No	KODE EMITEN	PERTUMBUHAN LABA			
		2018	2019	2020	2021
1	AKSI	0,795	-0,842	-0,273	6,979
2	ASSA	0,377	-0,356	-0,303	1,497
3	BIRD	0,077	-0,314	-1,517	-1,053
4	BLTA	-1,618	-1,157	-0,063	-8,299
5	BPTR	3,372	-0,438	-0,616	2,656
6	CMPP	0,768	-0,827	16,504	-0,151
7	HELI	0,605	0,512	-0,702	-0,479
8	IATA	0,071	-0,332	0,289	-0,927
9	LRNA	-0,224	-0,770	5,275	-0,385
10	MIRA	-1,029	-6,448	4,654	-0,276
11	NELY	1,174	-0,008	-0,160	0,170
12	SAPX	0,671	-2,272	-0,207	0,428
13	SDMU	-0,185	0,176	0,195	-0,775
14	SMDR	-0,357	-8,912	-0,961	-61,621
15	TAXI	0,701	-0,670	-0,807	-4,544
16	TMAS	-0,347	1,890	-0,481	12,361
17	TNCA	0,139	-0,121	-2,374	-1,367
18	TRUK	-0,064	-0,291	-10,749	-0,467
19	WEHA	-0,937	0,416	-8,436	-0,714
Jumlah		3,987	-20,763	-0,732	-56,965
Rata - rata		0,210	-1,093	-0,039	-2,998

Sumber : www.idx.co.id (data diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan pertumbuhan laba yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Dimana pada tahun 2018 – 2019 rata – rata pertumbuhan laba mengalami penurunan, pada tahun 2019 – 2020 rata – rata pertumbuhan laba mengalami kenaikan walaupun menunjukkan hasil negatif, dan pada tahun 2020 – 2021 rata – rata pertumbuhan laba mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Kinerja pertumbuhan laba dihitung dengan menggunakan rumus pertumbuhan laba (Harahap:2015) yaitu *Earning After Tax* tahun berjalan dikurangkan dengan *Earning After Tax* tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan *Earning After Tax* tahun sebelumnya. Terlihat ditabel 1.1 pada tahun 2018 rata – rata pertumbuhan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik menunjukkan hasil sebesar 0,210 pada tahun 2019 rata – rata pertumbuhan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik mengalami kerugian sebesar -1,093 pada tahun 2020 rata – rata pertumbuhan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik menunjukkan hasil kerugian yang menurun dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar -0,039 dan pada tahun 2021 rata – rata pertumbuhan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik mengalami kenaikan kerugian sebesar -2,998.

Faktor umum yang menyebabkan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan yaitu dikarenakan adanya pandemi COVID 19. Pandemi ini menyebabkan diterapkannya peraturan pembatasan kapasitas penggunaan alat transportasi yang memberikan pengaruh buruk terhadap pertumbuhan kinerja perusahaan sektor transportasi dan logistik yang pada

akhirnya mengakibatkan penurunan pada pertumbuhan labanya. Sedangkan faktor empiris yang menyebabkan pertumbuhan laba sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan yaitu dikarenakan adanya penurunan pada rata – rata pertumbuhan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas. Berikut ini adalah hasil dari rata – rata pertumbuhan rasio likuiditas (*Current Ratio*), rata – rata pertumbuhan rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan rata – rata pertumbuhan rasio aktivitas (*Total Assets Turnover*).

Tabel 1.2

Rata – Rata Pertumbuhan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Aktivitas (*Total Assets Turnover*) pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021.

TAHUN	RATA RATA PERTUMBUAH RASIO		
	CURRENT RATIO	DEBT TO EQUITY RATIO	TOTAL ASSETS TURNOVER
2018	0,263	-0,088	0,061
2019	0,094	-0,080	0,181
2020	-0,224	0,526	-0,237
2021	1,552	-0,463	0,013

Sumber : www.idx.co.id (data diolah).

Terlihat pada tabel diatas bahwa rata – rata pertumbuhan *Current Ratio* dari tahun 2018 – 2021 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 rata – rata pertumbuhan rasio lancar sebesar 0,263 pada tahun 2019 rata – rata pertumbuhan rasio lancar menurun sebesar 0,094 pada tahun 2020 rata – rata pertumbuhan rasio lancar semakin mengalami penurunan dan menunjukkan hasil yang negatif sebesar -0,224 dan pada tahun 2021 rata – rata pertumbuhan rasio lancar mengalami kenaikan dan menunjukkan hasil yang positif sebesar

1.552. Penurunan *Current Ratio* disebabkan karena jumlah aset lancar yang terus mengalami penurunan sehingga tidak sejalan dengan terjadinya peningkatan pada akun hutang lancar. Pertumbuhan *Current Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus *Current Ratio* tahun berjalan dikurangkan dengan *Current Ratio* tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan *Current Ratio* tahun sebelumnya.

Rata – rata pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* berdasarkan tabel 1.2 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2018 – 2021. Pada tahun 2018 rata – rata pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* sebesar -0.088 pada tahun 2019 rata – rata pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar -0.080 pada tahun 2020 rata – rata pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,526 dan pada tahun 2021 rata – rata pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar -0.463. Kenaikan Rata – rata pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* diakibatkan karena jumlah hutang lebih besar dari pada jumlah ekuitas perusahaan. Pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus *Debt To Equity Ratio* tahun berjalan dikurangkan dengan *Debt To Equity Ratio* tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan *Debt To Equity Ratio* tahun sebelumnya.

Rata – rata pertumbuhan rasio *Total Assets Turnover* pada tabel 1.2 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif pada tahun 2018 – 2021. Pada tahun 2018 rata – rata pertumbuhan rasio *Total Assets Turnover* yaitu sebesar 0,061 pada tahun 2019 rata – rata pertumbuhan rasio *Total Assets Turnover*

mengalami kenaikan sebesar 0,181 pada tahun 2020 jumlah rata – rata pertumbuhan *Total Assets Turnover* menunjukkan hasil yang menurun sebesar -0,237 dan pada tahun 2021 rata – rata pertumbuhan *Total Assets Turnover* mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,013. Penurunan rata – rata *Total Assets Turnover* disebabkan karena terjadinya penurunan pada akun penjualan yang tidak sebanding dengan terjadinya peningkatan pada akun total aset. Pertumbuhan *Total Assets Turnover* dihitung dengan menggunakan rumus *Total Assets Turnover* tahun berjalan dikurangkan dengan *Total Assets Turnover* tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan *Total Assets Turnover* tahun sebelumnya.

Teknik analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai perhitungan dan penginterpretasikan pada manajemen keuangan, dengan bertujuan untuk melihat kekuatan dan kelemahan kinerja perusahaan. Menurut Weston dalam Kasmir (2019:106) bentuk – bentuk rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Pada penelitian ini, hanya tiga rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas atau yang disebut dengan rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar atau utang pendek perusahaan menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2019:129). Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*) karena untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aset lancarnya.

Suatu aset dapat dikatakan likuid apabila aset tersebut dapat dikonversasikan menjadi kas dengan cepat tanpa adanya pengurangan harga yang besar pada aset tersebut (Brigham dan Houston, 2013:134). Menurut Kuswadi (2005:79) semakin besar aktiva lancar maka akan semakin mudah perusahaan dalam membayar hutangnya dan semakin tinggi rasio likuiditas maka menunjukkan perubahan laba yang tinggi. Sedangkan menurut Sawir (2012) Current Ratio yang terlalu tinggi kurang baik bagi perusahaan, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu seperti jumlah persediaan terlalu banyak menumpuk dan tingginya piutang tak tertagih. Menurut Kasmir (2019) jika aktiva lancar perusahaan mengalami penurunan maka menandakan bahwa perusahaan kurang modal dalam membayar hutang. Aktiva lancar seharusnya digunakan untuk memberikan jaminan ketersediaan modal kerja, sehingga dapat mendukung kegiatan operasional atau melakukan investasi, namun perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaannya, sehingga membuat perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sitohang (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan penelitian Agustina dan Mulyadi (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio Solvabilitas menunjukkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal (Harahap, 2013). Semakin tinggi rasio solvabilitas maka dapat

diartikan semakin tinggi pula jumlah utang yang digunakan dalam membiayai kegiatan perusahaan dibandingkan dengan menggunakan modal perusahaan sendiri. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* karena untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban terhadap pihak ketiga dengan cara mengukur dan membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dapat dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aktiva yang dimiliki, demikian pula apabila rasionya rendah maka akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan uang. Menurut Kasmir (2019:154) jika *Debt to Equity Ratio* tinggi maka mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti hal ini akan mengurangi keuntungan, sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* rendah maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi mengakibatkan beban bunga juga semakin tinggi, sehingga laba yang dihasilkan digunakan untuk membayar beban bunga yang nantinya dapat berdampak pada penurunan pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dkk (2020) menyatakan bahwa rasio solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan penelitian Syahida (2021) yang

menyatakan bahwa rasio solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas (*Activity Ratio*) adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi atau efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya sehari – sehari. Pengukuran rasio aktivitas akan memberikan hasil pada penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan, apakah sudah berjalan secara efektif dan efisien atau justru memberikan hasil yang sebaliknya. Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover* karena untuk mengukur efisiensi penggunaan seluruh asset dalam menciptakan penjualan. Menurut Husnan dan Pudjuastuti (2018:80) perusahaan dengan total asset lebih sedikit tapi mampu menghasilkan penjualan yang sama dinilai mempunyai efisiensi penggunaan asset yang lebih baik. Menurut Mamduh Hanafi (2016) pengaruh rasio *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat *Total Assets Turnover* maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih sehingga pertumbuhan laba perusahaan pun ikut meningkat. Darsono dan Ashari (2016) juga menuturkan pendapat yang sama bahwa semakin cepat *Total Assets Turnover* perusahaan semakin besar perolehan laba dan menyebabkan pertumbuhan laba menjadi meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh

Pupitasari dan Purwanti (2019) menyatakan bahwa rasio aktifitas (*Total Asset Turnover*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian menurut Br. Sembiring (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktifitas (*Total Asset Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan terdapat hasil yang tidak berpengaruh signifikan pada rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba maka dengan hal ini penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas. Penelitian ini berjudul “ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”. Alasan dipilihnya perusahaan sektor transportasi dan logistik sebagai objek dalam penelitian dengan pengambilan periode 2018 – 2021 yaitu karena berdasarkan fenomena krisis ekonomi di masa pandemi COVID 19 yang mengakibatkan pertumbuhan laba sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan. Penurunan ini diakibatkan karena adanya peraturan Pemerintah seperti pembatasan kapasitas penggunaan alat transportasi, *social distancing* dan *work from home*, sehingga dengan hal ini sektor transportasi dan logistik lebih berdampak mengalami penurunan bahkan kerugian pada pertumbuhan labanya dibandingkan dengan sektor lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Penulis :

Untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan tugas akhir dalam menempuh pendidikan jenjang Starta 1, dan untuk mempraktekkan serta mengembangkan teori – teori yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan di Universitas “Veteran” Jawa Timur.

Penelitian selanjutnya :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi kepada pihak – pihak yang akan melakukan kajian penelitian dikemudian hari.

2. Pihak investor dan calon investor :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak investor dan calon investor sebagai bentuk pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.